

Menghadirkan Kebaikan dalam Dunia yang Penuh Penderitaan

Lukas 8:26–39

Apakah menurut Anda dunia kita ini baik-baik saja? Mungkin ada yang beranggapan, ya, dunia ini berjalan normal dan tidak ada yang salah; semua baik-baik saja. Tetapi sebagian orang mungkin merasa bahwa dunia ini mulai tidak beres. Dunia ini semakin hari semakin buruk dan rusak. Anda termasuk yang mana?

Beberapa waktu yang lalu saya melihat demam sepak bola pada Piala Dunia. Saat Belanda bertanding melawan Maroko, ini bukan hanya masalah pertandingan sepak bola, tetapi juga pertandingan identitas. Akibatnya, ketika salah satu kalah, yang terjadi adalah panas hati, kemarahan, dan sikap saling memprovokasi.

Ini adalah salah satu contoh dari kondisi ketegangan sosial dalam masyarakat. Masih ada banyak hal lain yang mungkin bagi sebagian orang terasa mengerikan. Kalau melihat media sosial yang memperlihatkan berbagai kejahatan di Inggris, kita mungkin menjadi takut pergi ke sana. Entah berita itu benar atau tidak, tetapi kita merasa bahwa Eropa sudah tidak lagi aman.

Pertanyaannya adalah, apakah kondisi dunia yang buruk ini masih bisa dipulihkan?

Kita akan belajar dari **Lukas 8:26–39**, bagaimana Tuhan Yesus memulihkan seseorang yang hidupnya sudah hancur.

Bagaimana Lukas menggambarkan orang yang kerasukan roh-roh jahat? Ada empat penggambaran yang digunakan untuk melukiskan orang kerasukan ini.

Pertama, ia tidak berpakaian. Kondisi tidak berpakaian tidak hanya menekankan bahwa orang tersebut telanjang, tetapi juga menekankan kondisinya yang sangat miskin.

Orang zaman dahulu biasanya mengenakan dua lapis pakaian. Pakaian luar adalah jubah, sedangkan pakaian dalam adalah pakaian tipis. Ketika Lukas menggambarkan bahwa orang ini tidak berpakaian, ia sedang memperlihatkan kondisi yang begitu miskin sampai-sampai pakaian dalam pun ia tidak punya.

Apakah Anda pernah melihat orang miskin? Orang yang benar-benar miskin berbeda dengan orang yang merasa miskin. Ada seseorang yang berkata bahwa ia miskin. Ia meminta uang kepada gereja untuk biaya sekolah anaknya. Tetapi saat dikunjungi, ia mempunyai TV yang sangat besar. Ini orang yang mengaku miskin tetapi orang yang benar-benar miskin adalah orang yang memang tidak mempunyai apa-apa.

Kedua, orang tersebut digambarkan tinggal di kuburan. Dalam dunia kuno, kuburan dipandang sangat berbeda dengan masa kini. Sekarang orang tidak takut tinggal di dekat kuburan. Bahkan ada orang yang menggunakan area kuburan sebagai tempat berpacaran. Tetapi dalam dunia kuno, kuburan adalah tempat yang identik dengan kesedihan, ratapan, dan kematian.

Orang yang kerasukan ini tinggal di tempat orang mati berada. Ini menggambarkan bagaimana kondisi hidupnya: setiap hari ia hidup dalam kesedihan dan kepahitan. Ia setiap hari hidup dalam kondisi mental seperti itu. Jadi, Lukas menggambarkan bahwa orang yang kerasukan ini bukan hanya mengalami penderitaan secara fisik, tetapi juga mengalami depresi yang sangat berat.

Apakah Anda pernah mengalami depresi? Saya pernah beberapa kali mendampingi seseorang yang mengalami depresi. Mereka tidak mampu menjalani hidup, apalagi menikmatinya. Mereka lelah tetapi tidak bisa tidur. Mereka tidak ingin makan dan tidak ingin melakukan apa pun. Setiap hari mereka hanya diam dan merenungi hidup mereka dengan penuh keputusasaan. Ini adalah kondisi yang sangat mematikan. Inilah yang Alkitab sebut sebagai keadaan yang "membusukkan tulang."

Tetapi penderitaan orang kerasukan itu tidak hanya sebatas itu. Lukas juga menggambarkan orang ini mengalami keterasingan. Banyak orang berusaha menolongnya, bahkan dengan menggunakan cara yang sangat ekstrem, yaitu merantainya. Namun, roh-roh jahat yang menguasainya membuat ia melawan semua upaya orang-orang yang ingin menolongnya. Belenggu dan bahkan rantai tidak mampu mengikatnya. Semuanya diputuskan, lalu ia diseret untuk tinggal di tempat-tempat sunyi. Ini adalah gambaran bagaimana ia dipisahkan dari semua orang sehingga menjadi terasing dan hidup sendirian.

Ini mirip dengan orang yang mengalami suatu kemalangan. Banyak orang, termasuk keluarga, ingin membantu, tetapi orang tersebut justru menjadi marah dan mengusir semua orang. Akibatnya, sekarang ia hidup sendirian dan tidak ada lagi orang yang menyertainya karena ia sendiri yang membuat semua orang menjauh darinya.

Inilah yang terjadi pada orang yang kerasukan ini. Ia menderita secara fisik, mengalami depresi, dan sekarang hidup terasing serta menjalani penderitaannya seorang diri.

Apakah keadaannya sudah buruk? Kita pasti akan mengatakan bahwa hidupnya sudah benar-benar hancur. Tetapi masih ada satu kondisi lain yang Lukas gambarkan. Ia sudah sampai pada titik di mana ia bukan hanya mempertanyakan Tuhan, tetapi juga menolak Tuhan. Itulah yang kita lihat ketika Yesus datang menjumpainya. Bukan orang ini yang datang mencari Yesus, melainkan Yesus yang mencari dia. Namun, ia justru berkata, "Apa urusan-Mu dengan aku?"

Ini mirip ketika kita sedang berada dalam kondisi yang sangat tertekan dan tidak berdaya. Kemudian seorang sahabat datang mengunjungi kita, tetapi kita malah berkata, "Mau apa ke sini?" Ungkapan ini menunjukkan penolakan dan permusuhan. Itulah ekspresi yang ditunjukkan oleh orang yang kerasukan ini ketika bertemu dengan Yesus. Seolah-olah ia berkata, "Sudah, tidak usah mengurus saya."

Inilah gambaran seseorang yang sedang ngambek kepada Tuhan. Ia mengalami kepahitan yang bukan hanya membuatnya menyalahkan diri sendiri atau menyalahkan orang lain, tetapi bahkan menyalahkan Tuhan.

Apakah Anda pernah melihat orang yang mengalami penderitaan seperti orang kerasukan yang digambarkan dalam Lukas 8?

Jika kita membuka mata dan telinga dengan baik, kita akan menemukan banyak orang di sekitar kita yang mengalami kondisi seperti orang kerasukan itu, walaupun dengan tingkat yang berbeda-beda.

Saya pernah bertemu dengan seorang ibu yang selama tujuh tahun mengalami rasa sakit di seluruh tubuhnya. Setiap hari, ketika bangun dan membuka mata, tidak pernah ada satu hari pun ia tidak merasakan sakit di tubuhnya. Kalau Anda mengalami rasa sakit yang berkepanjangan seperti itu, apa yang akan Anda rasakan? Mungkin Anda akan masuk ke dalam fase depresi dan mulai marah kepada diri sendiri. Lalu Anda berkata, "Apakah Tuhan adil? Mengapa saya harus hidup dengan rasa sakit seperti ini, sementara saya tidak diberi kehidupan yang normal seperti orang lain?"

Tahukah Anda bahwa rasa sakit bukan hanya dapat dialami oleh individu, tetapi juga oleh sebuah komunitas? Ketika suatu komunitas selama bertahun-tahun menjadi korban politik identitas, komunitas itu juga akan merasakan luka yang mendalam. Inilah yang disebut sebagai *communal pain*.

Di Belanda kita juga dapat menemukan gejala yang serupa. Ada semacam kebencian massal antarkelompok. Ada kelompok tertentu yang tidak menyukai kelompok lain. Kalau kita melukai orang lain lalu orang membenci kita, itu masih masuk akal. Tetapi ketika kita tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, namun tetap dibenci hanya karena identitas kita, itu yang menyakitkan dan menimbulkan social trauma.

Sekarang pertanyaannya, apa yang Yesus lakukan untuk menolong orang yang mengalami penderitaan dan berbagai macam rasa sakit (*multiple pain*) dalam hidupnya?

Pertama, Yesus menunjukkan bahwa apa yang membuat kita mengalami *pain* tidak berada di luar kendali Tuhan. Orang yang kerasukan itu jelas dikuasai oleh satu pasukan roh-roh jahat yang berusaha menghancurkan hidupnya. Namun, Yesus menunjukkan bahwa kekuatan kejahatan yang begitu besar sekalipun tidak mampu membinasakan seekor babi tanpa izin Tuhan.

Inilah alasan Tuhan Yesus mengizinkan roh-roh jahat itu masuk ke dalam kawanan babi. Ia ingin menunjukkan bahwa tanpa izin dan kendali Tuhan, sekuat apa pun kuasa kejahatan, semuanya tidak mampu menghancurkan bahkan seekor babi sekalipun.

Kita seharusnya menyadari bahwa ketika kita mengalami *pain*, kita sering kali takut tidak akan mampu menghadapinya. Ketika penyakit menggerogoti hidup kita, kita takut tidak akan sanggup bertahan. Tetapi Tuhan tetap memegang kendali atas segala sesuatu

dalam hidup kita. Mungkin tubuh kita menjadi lemah, tetapi iman kita tidak harus hancur. Tuhan sanggup memelihara iman kita sekalipun tubuh kita mengalami penderitaan.

Apa yang dibutuhkan oleh orang-orang yang menderita? Apa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang mengalami *social pain*? Yang mereka butuhkan adalah *hope*—pengharapan bahwa Tuhan sanggup membawa perubahan.

Hal kedua yang Yesus lakukan adalah memulihkan orang tersebut. Sebelumnya hidupnya hancur. Ia bagaikan sebuah kota yang dihancurkan oleh serangan pasukan musuh. Seperti kota-kota di Ukraina yang dihantam rudal hingga menjadi puing-puing. Demikianlah kondisi hidup orang yang dirasuk Legion. Tetapi setelah diselamatkan oleh Yesus, ia duduk di kaki Yesus, berpakaian, dan sudah waras.

Duduk di kaki Yesus menggambarkan bahwa orang tersebut bukan hanya memperoleh ketenangan hati, tetapi juga kembali mampu mendengarkan suara Tuhan. Ia sekarang berpakaian. Ini adalah gambaran pemulihan dari kondisi kemiskinan dan keterpurukannya. Dahulu ia begitu menderita secara fisik, tetapi oleh anugerah Tuhan ia mengalami pemulihan. Keadaan yang waras juga menggambarkan pemulihan batin dan relasi sosialnya. Jadi, ia dipulihkan, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Semua ini terjadi karena Yesus mengintervensi hidupnya.

Tidak ada kesaksian yang lebih kuat bagi dunia yang rusak ini selain kesaksian orang-orang yang hidupnya pernah hancur, tetapi dipulihkan oleh Tuhan. Minggu lalu saya membaca di Instagram tentang seorang wanita yang dahulu adalah bintang film dewasa. Setelah bertobat, ia mengalami perubahan hidup yang luar biasa, bahkan sekarang melayani sebagai pendeta di sebuah jemaat. Seseorang yang hidupnya pernah hancur ternyata dapat dipulihkan oleh Tuhan dan kini menjalani hidup yang penuh sukacita.

Itu berarti kehidupan orang-orang yang keluarganya hancur pun masih dapat dipulihkan. Ada orang yang menikahi pasangan yang salah sehingga keluarganya berakhir dengan perceraian, atau bahkan hanya berpisah tanpa penyelesaian yang baik. Apakah hidup seperti itu masih dapat dipulihkan oleh Tuhan? Jawabannya: bisa. Itulah kabar baik Injil.

Ada juga orang yang hidupnya hancur karena satu keputusan yang salah, tetapi keputusan itu membawa dampak yang sangat panjang. Apakah hidupnya masih bisa dipulihkan? Jawabannya: masih bisa.

Inilah yang dibutuhkan dunia kita saat ini, yaitu berbagai bukti dan kesaksian yang menunjukkan bahwa seburuk apa pun hidup seseorang, di dalam Yesus ia masih dapat dipulihkan. Inilah kabar baik yang harus kita beritakan kepada dunia yang penuh dengan kejahatan dan penderitaan ini.

Tuhan Memberkati.

Goedheid brengen in een wereld vol lijden

Lucas 8:26–39

Vindt u dat onze wereld in orde is? Sommigen denken misschien: ja, de wereld functioneert normaal en er is niets mis; alles is prima. Maar sommigen voelen misschien dat deze wereld uit de rails begint te lopen. De wereld wordt met de dag slechter en meer kapot. Tot welke groep behoort u?

Enige tijd geleden zag ik de voetbalgekte rond het WK. Toen Nederland tegen Marokko speelde, was dit niet alleen een kwestie van een voetbalwedstrijd, maar ook een strijd om identiteit. Het gevolg was dat wanneer de één verloor, er bitterheid, woede en wederzijdse provocatie ontstond.

Dit is één voorbeeld van de sociale spanningen in de samenleving. Er zijn nog veel andere dingen die sommigen misschien vreselijk vinden. Als we op sociale media de verschillende misdaden in Engeland zien, worden we misschien bang om daarheen te gaan. Of het nieuws nu waar is of niet, we voelen dat Europa niet langer veilig is.

De vraag is: kan deze slechte toestand van de wereld nog worden hersteld?

We zullen uit Lucas 8:26–39 leren hoe de Heer Jezus iemand herstelde wiens leven al was verwoest.

Hoe beschreef Lucas de man die bezeten was door boze geesten? Er werden vier beschrijvingen gebruikt om deze bezeten persoon te typeren.

Ten eerste, hij droeg geen kleding. De toestand van naaktheid benadrukt niet alleen dat de persoon ontbloot was, maar ook zijn extreme armoede.

Mensen in de oudheid droegen gewoonlijk twee lagen kleding. De buitenste kleding was een mantel, terwijl de binnenste kleding dun was. Toen Lucas beschreef dat deze man geen kleding droeg, liet hij een toestand van zo'n armoede zien dat hij zelfs geen onderkleding bezat.

Heeft u ooit een arm persoon gezien? Echte armen verschillen van mensen die zich arm voelen. Er was iemand die zei dat hij arm was. Hij vroeg de kerk om geld voor de schoolkosten van zijn kind. Maar toen hij bezocht werd, had hij een zeer grote televisie. Dit is iemand die beweert arm te zijn, maar een echt arm persoon is iemand die werkelijk niets bezit.

Ten tweede, de persoon wordt beschreven als wonend tussen de graven. In de antieke wereld werden graven heel anders bekeken dan nu. Tegenwoordig zijn mensen niet bang om dicht bij graven te wonen. Er zijn zelfs mensen die begraafplaatsen gebruiken als plek om af te spreken. Maar in de antieke wereld waren graven plaatsen die geassocieerd werden met verdriet, rouw en de dood.

Deze bezetene woonde op de plek waar de doden zich bevonden. Dit beschrijft zijn levenssituatie: elke dag leefde hij in verdriet en bitterheid. Elke dag leefde hij in zo'n mentale toestand. Lucas beschrijft dus dat deze bezeten persoon niet alleen fysiek leed, maar ook een zeer zware depressie ervoer.

Heeft u ooit een depressie ervaren? Ik heb een aantal keer iemand begeleid die aan depressie leed. Zij waren niet in staat het leven te leiden, laat staan ervan te genieten. Zij waren moe maar konden niet slapen. Zij wilden niet eten en niets doen. Elke dag waren zij alleen stil en overpeinsden hun leven vol wanhoop. Dit is een zeer dodelijke toestand. Dit is wat de Bijbel een toestand noemt die "de beenderen doet wegteren."

Maar het lijden van de bezetene beperkte zich niet daartoe. Lucas beschrijft ook dat deze man vervreemding ervoer. Velen probeerden hem te helpen, zelfs met zeer extreme middelen, namelijk door hem te ketenen. Echter, de boze geesten die hem beheersten, zorgden ervoor dat hij zich verzette tegen alle pogingen van de mensen die hem wilden helpen. Boeien en zelfs kettingen konden hem niet binden. Alles werd verbroken, en hij werd weggesleept om in afgelegen plaatsen te wonen. Dit is een beeld van hoe hij van iedereen gescheiden werd, zodat hij vervreemd raakte en alleen leefde.

Dit lijkt op iemand die een tegenslag ervaart. Vele mensen, inclusief familie, willen helpen, maar die persoon wordt juist boos en jaagt iedereen weg. Het gevolg is dat hij nu alleen leeft en er niemand meer bij hem is, omdat hij zelf iedereen van zich heeft vervreemd.

Dit is wat er met deze bezeten man gebeurde. Hij leed fysiek, ervoer depressie, en leeft nu vervreemd en ondergaat zijn lijden alleen.

Was zijn toestand al slecht? We zouden zeker zeggen dat zijn leven totaal verwoest was. Maar er is nog één andere toestand die Lucas beschrijft. Hij was op het punt gekomen waar hij God niet alleen ter discussie stelde, maar God ook verwierp. Dat is wat we zien toen Jezus hem ontmoette. Het was niet deze man die Jezus kwam zoeken, maar Jezus die hem zocht. Toch zei hij: "Wat hebt U met mij te maken?"

Dit is vergelijkbaar met wanneer we ons in een zeer gespannen en hulpeloze toestand bevinden. Dan komt een vriend ons bezoeken, maar wij zeggen juist: "Wat kom je hier doen?" Deze uitdrukking toont afwijzing en vijandigheid. Dat was de uitdrukking die de bezeten man toonde toen hij Jezus ontmoette. Alsof hij zei: "Laat maar, bemoei u niet met mij."

Dit is het beeld van iemand die boos is op God. Hij ervoer bitterheid die hem niet alleen zichzelf of anderen deed beschuldigen, maar zelfs God.

Heeft u ooit iemand gezien die lijdt zoals de bezetene die in Lucas 8 wordt beschreven?

Als we onze ogen en oren goed openhouden, zullen we veel mensen om ons heen vinden die in een vergelijkbare toestand verkeren als die bezetene, zij het in verschillende gradaties.

Ik heb eens een moeder ontmoet die zeven jaar lang overal in haar lichaam pijn had. Elke dag, wanneer zij wakker werd en haar ogen opendeed, was er geen enkele dag dat zij geen pijn voelde in haar lichaam. Als u zo'n langdurige pijn ervaart, wat zou u dan voelen? Misschien zou u in een depressieve fase terechtkomen en boos worden op uzelf. Dan zou u zeggen: "Is God rechtvaardig? Waarom moet ik leven met zo'n pijn, terwijl ik geen normaal leven krijg zoals anderen?"

Wist u dat pijn niet alleen door een individu, maar ook door een gemeenschap kan worden ervaren? Wanneer een gemeenschap jarenlang het slachtoffer is van identiteitspolitiek, zal die gemeenschap ook diepe wonden voelen. Dit wordt 'gemeenschappelijke pijn' genoemd.

Ook in Nederland kunnen we vergelijkbare verschijnselen vinden. Er is een soort massale haat tussen groepen. Er zijn bepaalde groepen die andere groepen niet mogen. Als we anderen kwetsen en mensen ons dan haten, is dat nog redelijk. Maar wanneer we niets doen dat anderen schaadt, en toch gehaat worden alleen vanwege onze identiteit, dat is pijnlijk en veroorzaakt sociaal trauma.

Nu is de vraag: wat deed Jezus om de persoon te helpen die lijden en allerlei soorten pijn (meervoudige pijn) in zijn leven ervoer?

Ten eerste toonde Jezus dat wat ons pijn doet ervaren, niet buiten Gods controle ligt. De bezeten man was duidelijk beheerst door een legioen boze geesten die probeerden zijn leven te vernietigen. Echter, Jezus toonde aan dat zelfs zo'n grote kracht van het kwaad geen varken kon vernietigen zonder Gods toestemming.

Dit is de reden waarom de Heer Jezus de boze geesten toestond om in de kudde varkens te gaan. Hij wilde laten zien dat zonder Gods toestemming en controle, hoe sterk de macht van het kwaad ook is, het zelfs geen enkel varken kan vernietigen.

We zouden ons moeten realiseren dat wanneer we pijn ervaren, we vaak bang zijn dat we het niet aankunnen. Wanneer ziekte ons leven aantast, zijn we bang dat we het niet zullen overleven. Maar God heeft nog steeds de controle over alles in ons leven. Misschien wordt ons lichaam zwak, maar ons geloof hoeft niet te worden vernietigd. God is in staat ons geloof te bewaren, zelfs als ons lichaam lijdt.

Wat hebben lijdende mensen nodig? Wat heeft een samenleving die sociale pijn ervaart nodig? Wat zij nodig hebben, is hoop — de hoop dat God in staat is verandering teweeg te brengen.

Het tweede wat Jezus deed, was het herstellen van die persoon. Voorheen was zijn leven verwoest. Hij was als een stad die door een aanval van vijandelijke troepen was verwoest. Zoals steden in Oekraïne die door raketten zijn getroffen en tot puin zijn gereduceerd. Zo was de levenssituatie van de man die door Legioen bezeten was. Maar nadat hij door Jezus was gered, zat hij aan de voeten van Jezus, gekleed, en was hij bij zijn volle verstand.

Zitten aan de voeten van Jezus beschrijft dat de persoon niet alleen innerlijke rust kreeg, maar ook opnieuw in staat was om naar Gods stem te luisteren. Hij droeg nu kleding. Dit is een beeld van herstel uit zijn armoede en diepe ellende. Voorheen leed hij fysiek zo erg, maar door Gods genade ervoer hij herstel. De toestand van gezond verstand beschrijft ook zijn innerlijk herstel en zijn sociale relaties. Hij werd dus hersteld, zowel van binnenuit als van buitenaf. Dit alles gebeurde omdat Jezus in zijn leven ingreep.

Er is geen sterker getuigenis voor deze gebroken wereld dan het getuigenis van mensen wier leven ooit verwoest was, maar die door God werden hersteld. Vorige week las ik op Instagram over een vrouw die vroeger een volwassen filmster was. Na haar bekering onderging zij een buitengewone levensverandering en dient nu zelfs als predikant in een gemeente. Iemand wiens

leven ooit verwoest was, kan blijkbaar door God hersteld worden en leidt nu een leven vol vreugde.

Dat betekent dat ook het leven van mensen wier familie gebroken is, nog hersteld kan worden. Er zijn mensen die met de verkeerde partner trouwden, waardoor hun gezin eindigde in een scheiding, of zelfs alleen uit elkaar gingen zonder een goede oplossing. Kan zo'n leven nog door God worden hersteld? Het antwoord: ja, dat kan. Dat is het goede nieuws van het Evangelie.

Er zijn ook mensen wier leven is verwoest door één verkeerde beslissing, maar die beslissing had een zeer langdurige impact. Kan hun leven nog worden hersteld? Het antwoord: ja, dat kan nog steeds.

Dit is wat onze wereld vandaag de dag nodig heeft, namelijk verschillende bewijzen en getuigenissen die aantonen dat hoe slecht iemands leven ook is, in Jezus kan het nog steeds hersteld worden. Dit is het goede nieuws dat we moeten verkondigen aan deze wereld vol kwaad en lijden.

God zegene u.